

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang merupakan bagian dari sebuah keluarga. Di dalam keluarga seseorang bisa berkeluh kesah dan juga bercerita hal-hal sederhana yang menjadikan harapan. Menurut Budi dalam Djaramah keluarga merupakan suatu hubungan yang memiliki kesatuan dalam interaksi dan juga saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain meskipun tidak memiliki hubungan darah.¹

Syaiful Bahri dalam Budi Lazuardi menjelaskan bahwa pengertian keluarga dapat dilihat dari dua sudut pandang. Keluarga dilihat dari hubungan darah yaitu suatu hubungan yang terjadi karena memiliki hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang hubungan sosial adalah suatu hubungan yang terjadi karena interaksi yang saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain²

Pengertian diatas menjelaskan bahwa begitu penting peran orang tua dalam mendampingi anak apalagi masa tumbuh kembang anak pada

¹ Budi Lazarusli. dkk, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang) hal.4

² Djaramah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 18

saat aktif melakukan kegiatan baik di lingkungan rumah maupun diluar rumah.

Fungsi keluarga menurut Nasrul Efendi dibagi menjadi tiga fungsi pokok, yaitu:³satu; *Asih*, yaitu memberikan rasa aman, kehangatan, kasih sayang, dan perhatian kepada semua anggota keluarga sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan dan usianya. Dua; *Asuh*, yaitu memberikan perawatan dan kebutuhan anak agar selalu terpelihara kesehatannya sehingga menjadikan anak yang sehat baik secara mental, fisik, sosial maupun spiritual. Tiga; *Asah*, yaitu memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri ke depannya.

Sedangkan fungsi keluarga menurut Friedman dibagi menjadi lima, yaitu: Fungsi afektif, untuk memenuhi kebutuhan psikososial dalam keluarga seperti penggambaran diri yang positif dan menjalankan peran yang baik. Fungsi sosialisasi, untuk mempersiapkan anggota keluarga melaksanakan perannya dalam lingkungan sosial. Fungsi reproduksi, untuk mendapatkan keturunan. Fungsi ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan keluarga berupa papan, sandang, pangan. Fungsi perawatan keluarga, pemenuhan fungsi ekonomi dan juga asuhan kesehatan / keperawatan.⁴

³ Nasrul Efendi, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1998), hal.36

⁴ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), hal.11

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting mulai dari perkembangan psikologis, pemenuhan kebutuhan dan juga untuk mempersiapkan masa depan anak. Jika salah satu fungsi keluarga tak terpenuhi maka dikhawatirkan akan menjadi pribadi yang kurang siap menghadapi masa depannya. Fungsi keluarga akan bisa terlaksana jika antara orang tua dan anak memiliki interaksi dan juga hubungan yang baik. Tetapi tidak semua anak memiliki keluarga yang utuh (*Broken Home*) karena suatu alasan tersendiri. Hilangnya peran salah satu orang tua menjadikan fungsi keluarga tidak terpenuhi dengan maksimal.

Pola asuh orang tua terhadap anak menjadi salah satu hal yang penting untuk menentukan masa depannya. Pola asuh sendiri menurut Santrock adalah suatu metode atau cara yang digunakan orang tua untuk anaknya agar menjadi pribadi yang dewasa dalam kehidupan sosial.⁵ Gunarsa juga menjelaskan bahwa pola asuh adalah suatu gaya orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dalam proses berinteraksi agar sang anak mendapatkan perilaku yang diharapkan oleh orang tua.⁶

Orang tua adalah rujukan pertama seorang anak dalam menyelesaikan masalah. Sikap anak pun bisa terlihat berbeda dari pola asuh yang diberikan. Seperti yang dikatakan Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa jika seorang anak sejak kecil memiliki lingkungan keluarga yang harmonis juga agamis seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan

⁵ A. Latif Zulfikar Muqorrobbin, Skripsi: *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2017), hal.10

⁶ *Ibid*, hal.10

juga mendapatkan bimbingan agama dari keluarga, maka perkembangan anak akan cenderung sehat dan positif. Sebaliknya jika anak mendapatkan lingkungan yang kurang harmonis dan keluarga yang orang tuanya bercerai atau bisa disebut *broken home*, ditambah juga kurangnya pendidikan agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung negatif dan kurang sehat.⁷ Peran orang tua akan menentukan sikap seorang anak kedepannya dalam menghadapi segala sesuatu. Karena anak membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan contoh dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku. Figur orang tua juga dibutuhkan untuk menyeimbangkan emosi anak dan juga meminimalisir emosi negatif ketika menghadapi masalah.

Melly Latifah menjelaskan pola asuh sebagai sebuah pola interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan secara fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan secara psikologis (seperti perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan lain-lain), serta sosialisasi norma yang berlaku pada lingkungan agar dapat hidup sesuai lingkungannya. Pola asuh juga meliputi pola interaksi antara orang tua dalam memberikan pendidikan karakter terhadap anak.⁸

Jadi pola asuh adalah suatu cara yang digunakan orang tua terhadap anak untuk mempersiapkan segala sesuatu mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan juga penjelasan terhadap norma dalam

⁷ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.20

⁸ Melly Latifah. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Pendidikan anak (http://Melly_Latifah.CharacterBuuilding.com/2008/05/Peranan_keluarga_dalam_Pendidikan_Karakter_Anak."comments//), hlm: 3.

lingkungannya agar menjadikan pribadi yang dewasa dan siap hidup bermasyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi kedewasaan anak dalam menghadapi masalah. Dengan orang tua memberikan pendidikan karakter terhadap anak diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kedepannya ataupun kesiapan anak menghadapi kehidupan sosialnya.

Sebuah keluarga yang utuh (terdiri dari orang tua dan anak) dan telah menerapkan pola asuh kepada anak dengan baik maka kesiapan mental anak dalam menghadapi kehidupan kedepannya semakin siap. Lalu bagaimana jika anak tidak mendapatkan pengasuhan secara utuh dari orang tua baik salah satu atau keduanya, atau bahkan anak tidak mendapatkan pengasuhan dari keduanya. Karena ibu dan ayah memiliki peran masing-masing yang harus diketahui oleh anak. Misalkan untuk ketegasan dalam melakukan suatu hal anak bisa mencontoh sosok ayah, dan untuk menjadikan pribadi yang lembut dan penuh kasih sayang di dapatkan dari seorang ayah. Hal ini menjadi penting untuk di telusuri karena dengan kurangnya peran dari orang tua bisa menjadikan anak merasa kurang kasih sayang, rentan mengalami gangguan psikologis, dan juga memandang hidup adalah sia-sia.⁹ Anakpun menjadi malas untuk

⁹ Dosen Psikologi.com, <https://dosenpsikologi.com/dampak-broken-home-terhadap-anak>, diakses pada tanggal 22 mei 2019 pukul 09:18

belajar bahkan sekedar mengerjakan pekerjaan rumah pun tidak mau dengan alasan karena tidak ada ibu berada di dekatnya.¹⁰

Perceraian ataupun *Broken Home* merupakan suatu kondisi yang mengharuskan kedua orang yang sudah terikat dalam hubungan perkawinan menjadi berpisah karena sudah tidak adanya keharmonisan ataupun ketidakcocokan lagi dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Keputusan berpisah bukanlah hal yang mudah, karena jika sudah memiliki anak akan menjadi tanggung jawab bagi mereka berdua meskipun sudah tidak lagi menjadi suami istri. Terkadang justru menjadi sulit karena tidak lagi dapat mengawasi anaknya secara intensif dan juga karena jarak yang memisahkan antara anak dan orang tuanya. Biasanya anak akan diberikan pilihan untuk memilih tinggal bersama salah satu dari ayah ibu, ataupun tinggal bersama keluarga yang lain. Tetapi ada juga anak yang memilih ataupun memang disediakan rumah sendiri oleh orang tuanya sehingga harus hidup sendiri tanpa didampingi oleh orang tuanya. Beruntung jika masih memiliki adik atau kakak yang hidup bersama, tetapi itupun menjadi harus hidup mandiri tanpa ada orang tua yang menjadi panutan dalam hidupnya.

Seorang anak yang sedang mengalami proses pendewasaan sangat membutuhkan pengawasan dari orang tua ataupun orang yang mewakili orang tua sebagai penggantinya. Seperti pada masa yang paling penting bagi seorang anak dalam pergaulan, yaitu masa remaja. Masa dimana

¹⁰ Sri Widha Hryani, dkk, *Artikel: Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (Studi Kasus Pada Dua Anak Yang Memiliki Orang Tua Yang Bercerai Di SDN Gembong I Kab. Tangerang)*, hal.104

seorang anak menuju pada dewasa. Masa ini sering dianggap sangat penting karena jika salah dalam pergaulan maka akan menjadikan remaja terjerumus ke dalam hal negatif meskipun hanya dalam lingkup sekolah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Aziz mengungkapkan bahwa perilaku remaja yang mengalami *Broken Home* akan memberikan perilaku negatif seperti membuat gaduh di kelas ketika dalam proses pembelajaran di kelas.¹¹ Tentu hal seperti ini mengganggu teman-teman lain yang ingin berkonsentrasi dalam belajar.

Pada masa ini teman menjadi salah satu orang terdekatnya, dan lebih sering dijadikan tempat untuk berkeluh kesah ketika sedang mendapatkan sebuah masalah. Disini orang tua menjadi sangat hati-hati juga untuk memberikan masukan terhadap anaknya yang sedang menginjak dewasa karena jika tidak hubungan dengan anaknya akan menjadi jauh.

Masa remaja adalah masa dimana emosi anak cenderung labil dan membutuhkan pegangan untuk menjadi penopang hidupnya. Disini remaja harus lebih pandai dalam *me-manage* segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, termasuk emosi ketika sedang menghadapi sebuah masalah. Sehingga menarik untuk meneliti kemampuan resiliensi remaja dalam keadaan emosi yang labil.

Perbedaan resiliensi inilah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Sudah ada yang melakukan penelitian tentang resiliensi bagi

¹¹ Mukhlis Aziz, *Jurnal Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif : suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry: 2015), vol.1, hal.7

korban perceraian orang tua yang hidup dengan salah satu orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyani mengambil sampel dua perempuan kembar yang menjadi korban perceraian orang tua yang satu tinggal bersama ibu, sedangkan kembarannya tinggal bersama kakaknya. Mereka memiliki sikap yang berbeda ketika sedang mendapatkan *problem*. Meskipun mereka bersaudara tetapi yang satu memilih diam dan satunya lagi menceritakan kepada orang lain. Sedangkan dalam menghadapi permasalahan keduanya sama-sama memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalahnya.¹² Dampak perceraian orang tua mempengaruhi terhadap psikologis dan juga perilaku remaja, sehingga membawa pada penerimaan diri remaja itu sendiri. Tetapi dibalik semua permasalahan yang dihadapi menjadikan seorang remaja tidak menginginkan lagi kehilangan keluarganya, sehingga berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupnya.¹³

Skripsi dengan judul “Resiliensi Remaja yang Orangtuanya Bercerai” oleh Patricia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga remaja berusia 10 sampai 22 tahun yang mengalami perceraian orangtua. 2 diantaranya tinggal bersama ibu dan satunya tinggal bersama keluarganya yaitu bibi. Mereka bertiga memiliki persamaan yaitu mendambakan kasih sayang dari seorang ayah karena

¹² Septiyani, *Resiliensi Remaja Broken Home (studi Kasus Remaja di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*, (IAIN Purwokerto: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, 2018), hal.82

¹³ Leidy Karunia Sari, Artikel: *Penerimaan Diri Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, (Universits Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi), hal.5

kehilangan figur laki-laki dalam kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan mengalami dampak perceraian orangtua, namun dapat dikatakan sebagai remaja yang resilien karena memiliki sumber pembentukan resiliensi *I Have, I Am* dan *I Can* yang saling menopang dan berinteraksi.¹⁴

Skripsi dengan judul “Bimbingan Individu Dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen” oleh Dennis Ilham Romadhona. Penelitian ini dilakukan di dalam lingkungan Panti Asuhan dengan mengambil subyek Kepala Panti, Peksos (pekerja sosial) dan 1 remaja sebagai fokus hasil bimbingan yang dilakukan oleh peksos. Di dalam Panti dihuni oleh beberapa remaja, dan dalam 1 kamar terdapat 23-24 remaja dengan satu orang dewasa sebagai pembimbing kamar. Dari hasil bimbingan yang dilakukan oleh peksos remaja tersebut mampu melakukan resiliensi. Remaja yang awalnya merasa hidupnya sudah tidak beruntung lagi karena orang tuannya yang bercerai, dan menjadi tidak percaya diri, juga menjadi tidak fokus dalam belajar menjadi lebih menerima dengan yang terjadi dalam hidupnya. Sehingga remaja tersebut menemukan lagi semangat dalam menjalani hidup dan juga sekolahnya.¹⁵

Skripsi dengan judul “Resiliensi Remaja Korban Orang Tua Bercerai (Studi Kasus di Sasana Golden Boxing Wonokromo Pleret

¹⁴ Patricia, *Resiliensi Remaja yang Orangnya Bercerai*, (Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: 2016), hal. vii

¹⁵ Dennis Ilham Romadhona, *Bimbingan Individu Dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja Broken Home di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen*, (IAIN Surakarta: Jurusan BKI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2019).

Bantul)” oleh Anisa Mistiana. Wawancara ditujukan kepada 3 remaja korban perceraian, 2 pelatih sasana, dan 2 teman-teman di sasana. Ketiga remaja tersebut tinggal dengan salah satu anggota keluarga. Hasil penelitian ini yaitu resiliensi yang dilakukan oleh remaja membutuhkan waktu yang panjang dan proses yang tidak gampang. Diantara ketiga remaja tersebut, dua diantaranya sudah mampu beresilien dengan baik dan satu remaja belum mampu bersilien. Banyak faktor yang mendukung remaja melakukan resiliensi yang optimal seperti dukungan keluarga, pengaruh lingkungan sekitar, kesadaran remaja untuk merubah dirinya agar tidak terus-menerus memikirkan akan dampak perceraian orang tuanya dan lembaga yaitu sasana yang mampu membuat remaja tersebut mampu mengenali potensi dirinya dan mampu mengontrol emosi mereka sedikit demi sedikit.¹⁶

Tidak semua remaja korban perceraian orang tua tinggal dengan orang tua ataupun wali pengganti. Berdasarkan fenomena yang ada ada pula remaja yang tinggal secara mandiri dalam artian tidak didampingi oleh orang tua atau wali pengganti. Ada yang benar-benar secara mandiri dan ada juga yang hidup dengan saudara yang baru saja menginjak dewasa. Hal ini cukup menarik untuk dikaji karena kebanyakan dari penelitian yang pernah dilakukan adalah korban perceraian orang tua yang hidup dengan salah satu orang tua ataupun wali pengganti yang hidup bersama.

¹⁶ Anisa Mistiana, *Resiliensi Remaja Korban Orang Tua Bercerai (Studi Kasus di Sasana Golden Boxing Wonokromo Pleret Bantul)*, (UIN SUKA Yogyakarta: 2018), hal. x

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin menanyakan permasalahan mengenai kemampuan resiliensi remaja yang tinggal mandiri tanpa adanya orang tua yang di rumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua?
2. Apa saja hambatan yang dialami remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua.
2. Mengetahui apa saja hambatan yang dialami oleh remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri tanpa ada orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu khususnya ilmu psikologi, dan menambah wawasan baru bagi pembaca tentang resiliensi remaja korban perceraian orang tua yang hidup mandiri.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mengenai resiliensi

remaja korban perceraian orang tua. Serta menjadikan kita lebih menjaga hubungan dengan keluarga agar tidak terjadi pada orang disekitar kita.